

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus

MI NU Miftahul Huda dilahirkan pada tahun 1947 yaitu 4 Desember 1947 yang diprakarsai orang masyarakat Muslim Dukuh Sudimoro, Desa Karangmalang, yang diprakarsai oleh ulama dan tokoh masyarakat. Adapun para tokoh ulama dan masyarakat yang memprakarsai berdirinya madrasah ini antara lain: K. Barjanzi, K. Usman, K. Sidiq, K. Masyito, K. Sanusi, K.H. Mas'udi, K. Sukahar, K.H. Musyahid, K. Muhammad Hadi. Beliau mempunyai gagasan mendirikan madrasah karena:

- a. Ingin memajukan masyarakat Muslim Dukuh Sudimoro, Desa Karangmalang, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus.
- b. Ingin agar generasi muda Islam mempunyai ilmu agama yang kuat dan mengamalkannya dengan sungguh-sungguh.¹

Awal mula madrasah ini adalah Madrasah Diniyah dalam arti khusus pelajaran agama Islam dan kegiatan belajarnya sore hari. Letak madrasah ini ada di Dukuh Sudimoro tepatnya di depan masjid Darussalam atau sekarang ini lokasi dari MI NU Miftahul Huda 02. Seiring dengan tuntutan zaman Madrasah Diniyah dialihkan menjadi Madrasah Ibtidaiyah yang mengacu pada kurikulum pemerintah. Maka sejak tahun sekitar 1950 resmi berdiri MI NU Miftahul Huda yang awalnya menempati areal di depan masjid Darussalam Sudimoro

¹ Dokumentasi MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus, 7 Agustus 2019.

dengan sebutan MWB (Madrasah Wajib Belajar) waktu belajarnya pada pagi hari. Guru-gurunya berasal dari Sudimoro, Desa Karangmalang dan Dukuh Kalilopo Desa Klumpit. Adapun susunan pengajarnya pada saat itu adalah: Bpk. K.H. Masudi, Bpk. Muhammad Hadi, Bpk. K. Fauzi Uma, Bpk. Masyitho, Bpk. Ali, K.H. Sidiq, Bpk. Sanusi, Bpk. Yasin, Bpk. Usman, Bpk. Ma'shum, Bpk. Khudlori, Bpk. Hadi, Bpk. Ahmad.

Menurut Bapak K.H. Ahmad Badawi, sistem pembelajaran yang ada di MI NU Miftahul Huda pada saat itu mengikuti sistem pembelajaran, kitab-kitab dan buku-buku pelajarannya disamakan dengan madrasah Ma'ahidud Diniyyah Islamiyah Al Ummiyah (Yayasan Pendidikan Islam Ma'ahid Kudus) yang ada di Desa Kajeksan, Kota Kudus yang didirikan oleh K.H. Abdul Muchit pada tahun 1932 Masehi. Pelajaran pokoknya pada saat itu (1932) antara lain: Safinatun Nanah, Sulam Taufiq, Sulam Munajah, Fathul Qorib, Fathul Muin, Taqrib, Jauhar Tauhid, Nahwu Jawan, Nahwu Jurumiah, Aqidatul Awwan. Jazariyah, Tuhfatul Athfal, Tijan Durori, Mutammimah, Umriti, Zubad, Sorof, Tasrifan, Kailani, Istiaroh, Fathul Maani, Ushul Fiqih, Bahasa Arab, muntakhobot Lughot wal Mahfudlot.

Pelajaran umumnya meliputi: Berhitung, Ilmu Bumi, Bahasa Indonesia, dan Sejarah Indonesia. Pada tahun 1947 atas persetujuan tokoh masyarakat madrasah ini didaftarkan di Departemen Agama sehingga kedudukannya sama dengan Sekolah Dasar (SD). Di madrasah ini selain mempelajari ilmu agama juga mempelajari ilmu umum.

Dari tahun ke tahun, perkembangan madrasah ini terus berjalan, baik dari segi komponen guru, pengurus, maupun peserta didiknya. Madrasah ini sangat maju dan mendapat murid yang banyak sehingga kekurangan lokal, maka pengurus membangun gedung baru yang letaknya

berada di belakang Balai Desa Karangmalang, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus atau tepatnya sekarang MI NU Miftahul Huda 01.²

Karena bertambahnya lokal ini, maka pada tahun 1971 madrasah ini dipecah menjadi dua, yaitu :

- 1) MI NU Miftahul Huda 01 (Di sebelah utara balai desa Karangmalang).
- 2) MI NU Miftahul Huda 02 (Di depan masjid Darussalam Sudimoro, Karangmalang).

MI NU Miftahul Huda 01 dengan piagam departemen Agama Kanwil Propinsi Jawa Tengah Nomor: WK/5.C/3477./PGM/MI/1978 sedangkan MI NU Miftahul Huda 02 dengan Piagam No. WK/5.C/3972/PGM/MI/1983. Karena tuntutan zaman yang semakin berkembang maka madrasah MI NU Miftahul Huda 01 mengikuti akreditasi madrasah pada tahun 2006 dengan peringkat "A" dan MI NU Miftahul Huda 02 mengikuti akreditasi madrasah tahun 2011 dengan peringkat "A". Dari departemen pendidikan nasional RI, badan akreditasi nasional sekolah/ madrasah.³

2. Letak Geografis MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus

MI NU Miftahul Huda 02 terletak di Dukuh Sudimoro, Desa Karangmalang, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus. Letak madrasah ini sangat strategis karena berada di tengah desa Karangmalang. Yang berdekatan dengan jalan raya, sehingga mudah dijangkau dari berbagai penjuru desa. Madrasah ini didirikan di atas tanah seluas 1809 m², sedangkan status tanah adalah wakaf.

² Dokumentasi MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus, 7 Agustus 2019.

³ Dokumentasi MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus, 7 Agustus 2019.

Adapun batas-batas MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara: Jalan Desa Karangmalang.
- b. Sebelah Selatan: Perkampungan (rumah penduduk)
- c. Sebelah Barat: Jalan Desa Karangmalang
- d. Sebelah Timur: Perkampungan (Rumah Penduduk).⁴

3. Visi, Misi, dan Tujuan MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus

a. Visi Madrasah

“Terwujudnya madrasah sebagai pendidikan dasar yang mampu menyiapkan dan mengembangkan peserta didik yang bermoral, berilmu, dan berbudaya Islam ala Ahlussunnah Waljama’ah.”

b. Misi Madrasah

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.
- 2) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Al-Qur’an dan menjalankan ajaran agama islam.
- 3) Mewujudkan pembentukan karakter Islam yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- 4) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga pendidik sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
- 5) Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan *aktuable*.⁵

⁴ Dokumentasi MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus, 7 Agustus 2019

⁵ Dokumentasi MI NU Mifahul Huda 02 Karangmalangg Gebog Kudus, 7 Agustus 2019.

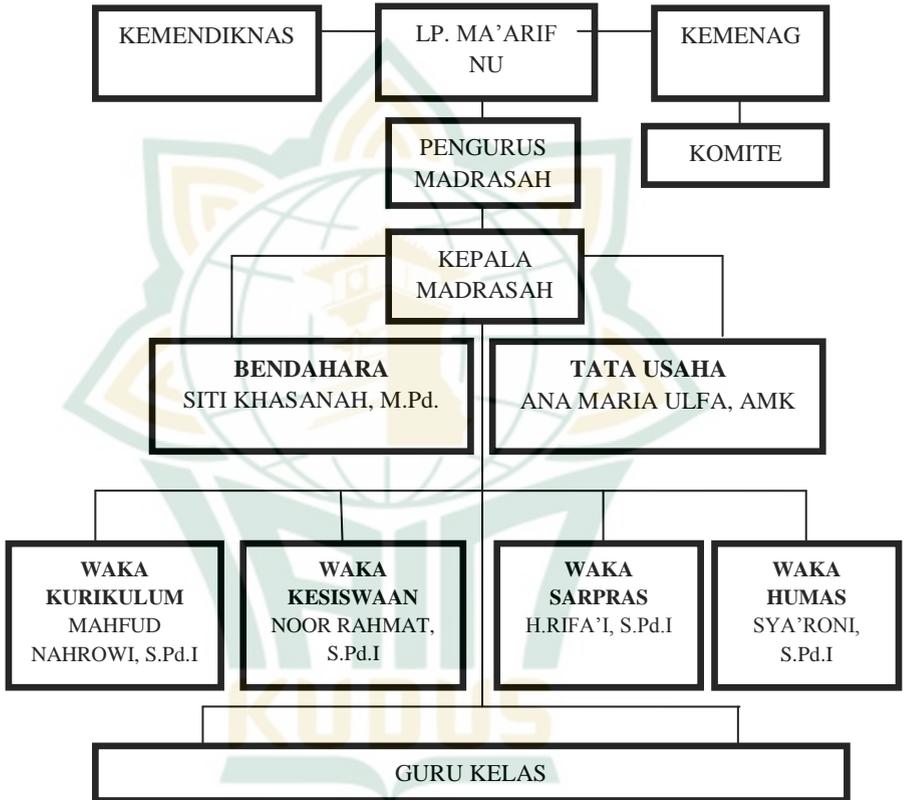
c. Tujuan Madrasah

- 1) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Aktif (PAKEM, CTL).
- 2) Mengembangkan potensi akademik minat dan bakat siswa melalui layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstra kurikuler.
- 3) Membiasakan perilaku Islami di lingkungan madrasah.
- 4) Membentuk karakter siswa yang Islami ala Ahlussunnah Waljamaah.
- 5) Meningkatkan prestasi akademik siswa dibidang mata pelajaran dan non akademik lewat kejuaraan dan kompetisi.
- 6) Mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.
 - a) Peserta didik yang taat menjalankan ibadah.
 - b) Peserta didik yang berakhlakul karimah.
 - c) Peserta didik yang dapat menghafal surat an-Nas – adh-Dhuha.
 - d) Peserta didik yang fasih membaca al-Qur'an.
 - e) Hasil ujian meningkat tiap tahun.
- 7) Menjuarai lomba pidato empat bahasa (Bhs. Indonesia, Bhs. Jawa, Bhs. Arab dan Bhs. Inggris).
- 8) Terciptanya lingkungan madrasah yang bersih, rapi, indah dan asri.
- 9) Terciptanya budaya Madrasah yang religius dan disiplin.⁶

⁶ Dokumentasi MI NU Mifahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus, 7 Agustus 2019.

4. Struktur Organisasi

Gambar 4.1 STRUKTUR ORGANISASI
MI NU MIFTAHUL HUDA 02 KARANGMALANG
GEBOG KUDUS⁷



⁷ Dokumentasi MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus, 7 Agustus 2019.

5. Keadaan Guru dan Karyawan

Salah satu faktor penting di dalam pendidikan yaitu guru atau pendidik. Saat ini jumlah guru dan karyawan yang ada di MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus yaitu 19 orang. Adapun secara rincinya yaitu sebagai berikut:⁸

**Tabel 4.1 Keadaan Guru dan Karyawan
MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang
Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2019-2020**

No	Nama	Tempat, Tgl Lahir	Jabatan	Mengajar di Kelas
1	Ali Mahmudi, S.Ag	Kudus, 23-07- 1973	Kepala	
2	Sya'roni, S.Pd.I	Kudus, 23-04- 1966	Wakil	V B
3	H. Rifai, S.Pd.I	Kudus, 20-05- 1969	Guru	
4	Sholikhin, S.Pd.I	Kudus, 05-10- 1960	Guru	IV B
5	Mahfud Nahrowi, S.Pd.I	Kudus, 22-10- 1977	Guru	VI A
6	Noor Rahmat, S.Pd.I	Kudus, 24-10- 1969	Guru	III B
7	Isti'anah, S.Pd.I	Kudus, 25-06- 1973	Guru	IV A
8	Sri Umiyati, S.Pd.I	Kudus, 05-11- 1977	Guru	V A

⁸ Dokumentasi MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus, 7 Agustus 2019.

9	Siti Khasanah, S.Pd.I, M.Pd	Kudus, 28-05- 1977	Guru	I B
10	Surifah	Kudus, 10-12- 1957	Guru	
11	Ely Yanti, S.Pd.I	Kudus,04- 06-1980	Guru	II A
12	Siti Khoirotul Wahidah, S.Pd.I	Kudus, 17-11- 1993	Guru	I A
13	Laila Muthmainnah	Rembang, 20-01- 1987	Guru	
14	Ana Maria Ulfa, Amk	Kudus, 07-02- 1993	Guru	
15	Muhammad Ali Muzaqi	Kudus, 21-12- 1996	Guru	II B
16	Aprilia Wahyuni, S.Pd.	Kudus, 26-04- 1996	Guru	
17	Sulis Susanto, Al Hafidzh	Kudus, 07-04- 1996	Guru	
18	Aini Ummul Khoni'ah, S.Pd.	Kudus, 23-02- 1997	Guru	III A
19	Rohmatun Khasanah, S.Pd.	Kudus, 16-12- 1996	Guru	VI B

6. Keadaan Peserta Didik

MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus terdiri dari dua belas kelas. Setiap kelas dibagi menjadi dua rombel, yaitu kelas A dan B. Pada tahun pelajaran 2019/2020 saat ini, jumlah seluruh peserta

didiknya yaitu 266 anak. Adapun perkembangan peserta didik tiga tahun terakhir yaitu sebagai berikut:⁹

**Tabel 4.2 Keadaan Peserta Didik
MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang
Gebog Kudus Tahun Ajaran 2017/2018-2019/2020**

NO	KELAS	PERKEMBANGAN SISWA			ROMBEL SAAT INI
		2017/ 2018	2018/ 2019	2019/ 2020	
1	I	38	53	50	2
2	II	44	38	47	2
3	III	42	47	39	2
4	IV	38	42	44	2
5	V	46	38	48	2
6	VI	31	45	38	2
JUMLAH		238	263	266	12

7. Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar adalah tersedianya sarana dan prasarana yang baik dan memadai, karena dengan adanya sarana dan prasarana tersebut maka proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Di MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus sendiri, untuk menunjang kegiatan belajar mengajar telah membangun beberapa gedung hingga memiliki daya tampung siswa yang memadai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:¹⁰

⁹ Dokumentasi MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus, 7 Agustus 2019.

¹⁰ Dokumentasi MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus, 7 Agustus 2019.

a. Kondisi Bangunan Madrasah

**Tabel 4.3 Kondisi Bangunan
MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang
Gebog Kudus
Tahun Pelajaran 2019-2020**

No	Nama Bangunan	Jumlah	Kondisi Bangunan		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kepala Madrasah	1 ruang	1 ruang	-	1 ruang
2	Ruang Guru	1 ruang	1 ruang	-	-
3	Ruang Kelas	12 ruang	10 ruang	2 ruang	-
4	Ruang TU	1 ruang	-	-	-
5	Ruang Laboratorium IPA	-	-	-	-
6	Ruang Komputer	-	-	-	1 ruang
7	Ruang Perpustakaan	1 ruang	-	-	1 ruang
8	Musholla	-	-	-	1 ruang
9	Aula	1 ruang	1 ruang	-	-
10	Toilet Guru	1 ruang	-	-	-
11	Toilet Siswa	3 ruang	-	-	-
12	Ruang Kegiatan	-	-	-	1 ruang

b. Sarana Belajar

Sarana belajar merupakan faktor yang penting di dalam pendidikan. Pendidikan tidak akan berjalan dengan baik jika tidak terdapat sarana belajar yang memadai. Sarana belajar merupakan segala sesuatu yang meliputi peralatan dan perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pembelajaran. Berikut

adalah kondisi sarana belajar di MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus.¹¹

**Tabel 4.4 Sarana Belajar
MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang
Gebog Kudus
Tahun Pelajaran 2019-2020**

No	Nama Barang	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Buku pelajaran siswa	250 Exp	140 Exp	40 Exp	70 Exp
2	Buku pegangan guru	50 Exp	30 Exp	20 Exp	-
3	Buku bacaan	200 Exp	150 Exp	50 Exp	-
4	Kursi siswa	263 Buah	150 Buah	65 Buah	48 Buah
5	Meja siswa	133 Buah	87 Buah	46 Buah	-
6	Kursi guru di kelas	10 Buah	7 Buah	3 Buah	-
7	Meja guru di kelas	10 Buah	7 Buah	3 Buah	-
8	Papan Tulis	10 Buah	6 Buah	4 Buah	-
9	Lemari di Ruang Kelas	10 Buah	5 Buah	3 Buah	2 Buah
10	Alat Peraga PAI	1 Set	1 Set	-	-
11	Alat Peraga IPA	1 Set	1 Set	-	-
12	Alat Peraga kesenian	1 Set	1 Set	-	-
13	Alat Praktek	1 Paket	1 Paket	-	-
14	Alat Olahraga	6 Unit	6 Unit	-	-

¹¹ Dokumentasi MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus, 7 Agustus 2019.

15	Mesin Tik	-	-	-	-
16	Laptop	-	-	-	-
17	Komputer	3 Unit	2 Unit	-	1 Unit
18	Printer	2 Unit	2 Unit	-	
19	Scanner	1 Unit	-	-	1 Unit
20	LCD Proyektor	1 Unit	1 Unit	-	-
21	Lemari Arsip	3 Unit	1 Unit	2 Unit	-
22	Pengeras Suara	2 Unit	1 Unit	1 Unit	-

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Penerapan Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus

Definisi dari metode pembiasaan yaitu suatu metode mendidik siswa yang dilakukan secara berulang-ulang untuk menciptakan suatu kebiasaan. Metode pembiasaan dilaksanakan secara bertahap dengan membiasakan hal-hal baik sebagai suatu rutinitas sehingga siswa melaksanakan kebiasaan itu tanpa menemukan banyak kesulitan dan tanpa mengeluarkan banyak tenaga.

MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus merupakan salah satu madrasah yang telah lama menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang telah diprogramkan. Penerapan metode pembiasaan sudah diterapkan sejak madrasah tersebut berdiri. Namun untuk saat ini diperkuat lagi melihat zaman dan kondisi sekarang yang lebih banyak tantangannya.

Penjelasan mengenai metode pembiasaan disampaikan oleh Bapak Ali Mahmudi, S.Ag. selaku kepala madrasah. Adapun menurut beliau metode pembiasaan yaitu:

“Metode pembiasaan berarti suatu metode yang dilakukan dengan cara membiasakan anak dengan

kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan secara teratur, tertib, berkelanjutan, sehingga nanti terbentuk kebiasaan. Selain itu juga dilaksanakan secara kontinyu, yang nantinya akan menjadi kebiasaan, dan lama kelamaan akan membentuk karakter”.¹²

Tujuan dari penerapan pembiasaan-pembiasaan tersebut yaitu untuk membentuk karakter siswa yang islami, mencetak siswa-siswi yang memiliki akhlak mulia, dan supaya siswa-siswi terbiasa melaksanakan pembiasaan yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Ali Mahmudi S.Ag. selaku kepala MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus yang mengungkapkan bahwa:

“Tujuan dilaksanakan pembiasaan-pembiasaan di sini yaitu untuk membentuk karakter islami. Yang nantinya akan menghasilkan output yang sesuai dengan visi misi madrasah.”¹³

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Sholikhin, S.Pd.I selaku wali kelas IV B:

“Pembiasaan-pembiasaan tadi diterapkan dengan tujuan supaya siswa-siswi terbiasa melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut, misal shalat dhuha, tujuannya supaya siswa-siswi terbiasa melaksanakan shalat dhuha, baik di madrasah maupun di rumah. Selain itu juga untuk membentuk karakter siswa, membentuk supaya siswa memiliki akhlak dan perilaku yang baik.”¹⁴

¹² Ali Mahmudi, S.Ag., wawancara oleh penulis, 31 Juli, 2019, wawancara 1, transkrip.

¹³ Ali Mahmudi, S.Ag., wawancara oleh penulis, 31 Juli, 2019, wawancara 1, transkrip.

¹⁴ Sholikhin, S.Pd.I., wawancara oleh penulis, 31 Juli, 2019, wawancara 2, transkrip.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh wali kelas IV A yaitu Ibu Isti'anah, S.Pd.I yang mengungkapkan bahwa:

“Tujuan diterapkan pembiasaan-pembiasaan tadi yaitu sebagaimana yang terdapat dalam visi misi madrasah, yaitu untuk membentuk karakter islami siswa, supaya anak memiliki karakter yang baik, akhlak yang baik.”¹⁵

Dalam rangka membentuk karakter siswa, penerapan metode pembiasaan dilaksanakan dalam bentuk aktifitas atau kegiatan siswa mulai dari awal siswa masuk madrasah. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Bapak Ali Mahmudi, S.Ag.:

“Penerapan metode pembiasaan dilaksanakan dalam bentuk kegiatan aktifitas anak mulai dari awal masuk sekolah, kita terapkan dengan berdoa, membaca doa mau belajar, asmaul husna. Jadi sebelum kegiatan belajar mengajar, terlebih dahulu membersihkan hati dan pikiran anak dengan berdoa dan membaca Alquran. Selain itu juga di pagi hari dilaksanakan apel pagi yang diikuti oleh semua siswa dan guru, kemudian dilanjutkan dengan salaman kepada Bapak Ibu guru. Kemudian setelah itu, siswa masuk kelas masing-masing dan dilanjutkan dengan pembiasaan mengaji Alquran sebelum pembelajaran. Mengaji atau tadarus dilaksanakan dengan didampingi guru kelas masing-masing. Kemudian setelah itu, pelaksanaan shalat dhuha. Shalat dhuha ini dilaksanakan bersama-sama di dalam kelas masing-masing yang tentunya juga didampingi oleh Bapak Ibu guru. Kemudian shalat dhuhur berjamaah juga dilaksanakan setiap hari, kecuali bagi siswa kelas I, II, dan III yang reguler yang mana pulangnya sebelum dhuhur. Kemudian

¹⁵ Isti'anah S.Pd.I., wawancara oleh penulis, 7 Agustus, 2019, wawancara 3, transkrip.

pembiasaan infak yang rutin dilaksanakan setiap hari Kamis.”¹⁶

Pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di madrasah juga disampaikan oleh Davina Muflihatunnisa’, salah satu siswa kelas IV A yang menyatakan bahwa:

“Baris setiap pagi, berdoa, terus salim sama Bapak Ibu guru. Terus masuk kelas, setelah itu dilanjutkan tadarus. Terus jam setengah sembilan dilanjutkan dengan sholat dhuha bersama di dalam kelas. Setelah itu istirahat, belajar lagi. Sampai jam 12 makan bersama, kemudian sholat dhuhur berjamaah.”¹⁷

Dari uraian di atas, kegiatan pembiasaan yang diterapkan di MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus adalah sebagai berikut:

a. Apel Pagi dan Berdoa

Apel pagi atau baris sebelum dimulai pelajaran merupakan salah satu pembiasaan yang diterapkan di MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus. Kegiatan ini diikuti oleh semua guru, siswa, dan karyaan MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus. Kegiatan tersebut dimulai pukul 06.45 WIB. Setiap hari terdapat beberapa guru yang mendapatkan jadwal piket. Guru yang mendapatkan jadwal piket hadir di madrasah lebih awal yaitu pukul 06.30 WIB dan mendapat tugas untuk mengatur siswa untuk berbaris.

Dalam kegiatan apel tersebut juga diisi dengan doa bersama. Doa dipimpin oleh perwakilan dua orang siswa yang menempatkan diri di depan. Setelah selesai pembacaan doa, kemudian salah satu

¹⁶ Ali Mahmudi, S.Ag., wawancara oleh penulis, 31 Juli, 2019, wawancara 1, transkrip.

¹⁷ Davina Muflihatunnisa’, wawancara oleh penulis, 3 Agustus, 2019, wawancara 4, transkrip.

guru maju ke depan untuk menyapa siswa, menanyakan kabar, dan memberikan nasehat-nasehat atau memberikan informasi apa yang ada di madrasah. Nasehat yang diberikan oleh guru salah satunya yaitu untuk senantiasa menjaga kebersihan lingkungan. Adapun informasi yang diberikan yaitu menyesuaikan, misal informasi tentang akan diadakan lomba dalam memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia, dan informasi lainnya.¹⁸

Dalam pembiasaan apel pagi dan berdoa, karakter yang akan dibentuk yaitu karakter religius. Religius diartikan sebagai sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut. Deskripsi karakter religius siswa akibat adanya pembiasaan ini juga tampak pada sikap yang lain, yaitu berdoa sebelum melaksanakan aktifitas, mengucapkan kalimah *thayyibah* ketika terjadi peristiwa, seperti ketika ada teman yang jatuh mengucapkan kalimah *tarji*'. Selain itu, deskripsi karakter siswa religius juga ditampakkan dengan siswa yang terbiasa mengucapkan salam ketika masuk kelas atau masuk ke kantor guru.¹⁹

b. Bersalaman dengan Guru

Setelah apel pagi dan doa selesai dilaksanakan, pembiasaan selanjutnya yaitu bersalaman dengan Bapak Ibu guru. Berdasarkan pengamatan yang telah dilaksanakan oleh peneliti, bahwa siswa laki-laki bersalaman dengan Bapak guru, sedangkan siswa perempuan bersalaman dengan Ibu guru. Siswa-siswi bersalaman dengan

¹⁸ Observasi di MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus, 3 Agustus 2019.

¹⁹ Ali Mahmudi, S.Ag., wawancara oleh penulis, 31 Juli, 2019, wawancara 1, transkrip.

sangat tertib dan teratur. Setelah selesai, kemudian siswa-siswi masuk ke kelas masing-masing.²⁰

Dalam pembiasaan ini, karakter yang akan dibentuk yaitu menghormati dan sopan kepada orang tua, dalam hal ini adalah guru. Gambaran karakter siswa ditunjukkan dengan sikap siswa terhadap guru, yaitu berbicara dengan bahasa yang santun dan bersikap sopan yang ditunjukkan dengan membungkukkan badan ketika berjalan di depan guru.

c. Tadarus Alquran

Tadarus atau mengaji dilaksanakan setiap pagi setelah semua siswa-siswi melaksanakan apel pagi dan doa bersama. Berdasarkan pengamatan, kegiatan tadarus dilaksanakan di dalam kelas masing-masing yang dibimbing dan diampu oleh Bapak/Ibu guru. Tadarus diawali dengan membaca surat al-Fatihah terlebih dahulu sebagai pembukaan, kemudian dilanjutkan dengan surat-surat yang terdapat dalam juz 30 yang sudah ditentukan. Adapun surat yang dibaca masing-masing kelas yaitu berbeda-beda. Setelah selesai membaca beberapa surat juz 30, dilanjutkan dengan mengaji di mana satu per satu siswa membaca Alquran dan siswa yang lain menyimak. Apabila terdapat bacaan siswa yang salah, guru mengingatkan dan membenarkan bacaan siswa. Surat yang dibaca setiap hari berbeda karena sistem yang digunakan yaitu melanjutkan ayat yang telah dibaca sebelumnya.²¹

Dalam pembiasaan tadarus Alquran sebelum pembelajaran, nilai karakter yang ingin dibentuk

²⁰ Observasi di MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus, 3 Agustus 2019.

²¹ Observasi di MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus, 22 Agustus 2019.

yaitu nilai karakter religius dan disiplin. Karakter religius setelah diterapkan pembiasaan tadarus ditunjukkan dengan siswa yang senang hati membaca Alquran, membaca Alquran tanpa diperintah dan ditunggu oleh guru. Dalam hal kedisiplinan, siswa-siswi sudah melaksanakan pembiasaan dengan tepat waktu, sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Kedisiplinan siswa juga tampak pada kedisiplinan belajar, disiplin berangkat ke madrasah sebelum bel masuk, dan disiplin mentaati tata tertib.²²

d. Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan salah satu shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu dhuha (mulai matahari setinggi tombak pada pagi hari sampai tergelincirnya matahari). Dikerjakan paling sedikit 2 rakaat dan paling banyak 12 rakaat. Shalat dhuha menjadi salah satu pembiasaan yang telah diterapkan di MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus mulai dari kelas I-VI. Shalat dhuha rutin dilaksanakan setiap hari di kelas masing-masing. Waktu pelaksanaannya yaitu setelah istirahat pertama untuk kelas I-III. Adapun untuk kelas IV-VI dilaksanakan sebelum istirahat pertama, yaitu pukul 08.30 WIB. Shalat dhuha dikerjakan secara berjamaah yang dipimpin oleh siswa laki-laki dan didampingi oleh guru kelas masing-masing. Surat yang dibaca pada rakaat pertama setelah al-Fatihah yaitu surat adh-Dhuha dan surat al-Ikhlâs setelah al-Fatihah di rakaat kedua.²³

²² Ali Mahmudi, S.Ag., wawancara oleh penulis, 31 Juli, 2019, wawancara 1, transkrip.

²³ Sholikhin, S.Pd.I., wawancara oleh penulis, wawancara 2, 31 Juli, 2019, transkrip.

Dalam melaksanakan shalat dhuha, siswa-siswi sangat antusias dan penuh semangat dalam melaksanakannya. Hal ini ditandai dengan kedisiplinan mereka yang bergegas wudlu ketika sudah tiba waktunya untuk melaksanakan pembiasaan tersebut, yaitu pukul 08.30 WIB kemudian dengan arahan guru mereka mulai baris dan melaksanakan shalat sunnah tersebut. Melalui pengawasan guru, mereka melaksanakan shalat dengan sungguh-sungguh. Setelah shalat selesai dilaksanakan, siswa-siswi dibiasakan dengan membaca doa shalat dhuha yang telah diajarkan oleh guru.²⁴

Nilai karakter yang terkandung dalam pembiasaan shalat dhuha yaitu nilai karakter religius, disiplin, dan bersih. Karakter religius dapat dilihat dengan siswa-siswi yang melaksanakan ajaran agama dengan tertib dan kesadaran diri yaitu shalat, baik shalat dhuha maupun shalat yang lain. Disiplin ditunjukkan dengan siswa-siswi yang melaksanakan pembiasaan tersebut tepat waktu dan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh guru. Disiplin juga ditunjukkan dengan disiplin ketika belajar dan disiplin melaksanakan tata tertib.²⁵ Selain kedua nilai karakter di atas, dalam shalat dhuha juga mengajarkan siswa untuk menjaga kebersihan, dimana sebelum melaksanakan shalat siswa-siswi terlebih dahulu mensucikan dan membersihkan diri dengan berwudhu. Selain itu, dalam melaksanakan shalat dhuha juga harus berada di tempat yang bersih dan suci. Sikap tersebut juga

²⁴ Observasi di MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus, 3 Agustus 2019.

²⁵ Ali Mahmudi, S.Ag., wawancara oleh penulis, 31 Juli, 2019, wawancara 1, transkrip.

ditunjukkan dengan kondisi kelas yang bersih, siswa-siswi yang menjaga kebersihan diri, kelas, dan lingkungan. Hal tersebut dibuktikan dengan halaman madrasah yang selalu bersih dan selalu membuang sampah di tempat sampah.²⁶

e. Shalat Dhuhur Berjamaah

Shalat merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap orang muslim. Oleh karena itu, shalat harus diajarkan dan dibiasakan sejak dini mungkin. Pembiasaan shalat wajib yang dilaksanakan di MI NU Miftahul Huda 02 yaitu shalat dhuhur. Shalat dhuhur dikerjakan setiap hari secara berjamaah di dalam kelas. Namun, berdasarkan wawancara dengan wali kelas IV B dan berdasarkan pengamatan, shalat dhuhur terkadang juga dilaksanakan di masjid yang berada di dekat madrasah. Namun tidak semua kelas melaksanakan shalat dhuhur di masjid, akan tetapi untuk kelas tinggi, yaitu kelas IV, V, dan VI dengan hari yang berbeda-beda. Shalat dhuhur hanya dilaksanakan oleh seluruh siswa kelas IV-VI. Adapun untuk kelas I-III, hanya berlaku bagi siswa yang mengikuti program khusus atau *full day*, yaitu kelas I A, II A, dan III A. Untuk kelas I B, II B, dan III B tidak melaksanakan shalat dhuhur berjamaah karena mereka pulang sebelum dhuhur.

Shalat dhuhur dilaksanakan kurang lebih pukul 12.00 WIB setelah istirahat kedua. Siswa-siswi mulai bergegas ke tempat wudlu untuk mensucikan diri. Shalat dhuhur dilaksanakan secara berjamaah yang diimami oleh salah satu siswa. Surat yang dibaca setelah al-Fatihah pada rakaat pertama

²⁶ Observasi di MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus, 3 Agustus 2019.

yaitu surat asy-Syams dan setelah al-Fatihah pada rakaat kedua yaitu surat al-Ikhlash. Dari hasil pengamatan, mereka terlihat sangat antusias dalam melaksanakan pembiasaan tersebut. Setelah itu mereka melaksanakan shalat dhuhur bersama yang diimami oleh salah satu siswa laki-laki dan didampingi oleh guru masing-masing. Kemudian dilanjutkan dengan membaca dzikir bersama.²⁷

Dalam pembiasaan shalat dhuhur berjamaah, nilai karakter yang terkandung yaitu religius di mana dalam hal ini siswa-siswi sudah melaksanakan salah satu ajaran Islam, yaitu melaksanakan shalat. Tidak hanya shalat dhuhur, akan tetapi juga shalat yang lain. Dalam melaksanakan pembiasaan ini, siswa-siswi melaksanakan dengan senang hati dan kesadaran diri, tidak merasa ada keterpaksaan. Karakter religius akibat adanya pembiasaan ini juga ditunjukkan dengan akhlak siswa yang baik, yaitu menghormati orang tua (guru ketika di madrasah) dan siswa-siswi terbiasa mengucapkan salam ketika masuk kelas dan kantor guru. Selain religius, karakter yang ditunjukkan oleh siswa-siswi dengan melaksanakan pembiasaan ini yaitu nilai karakter tanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai seorang muslim dengan menjalankan shalat fardhu.²⁸

f. Infak

Infak atau sedekah ini rutin dilaksanakan setiap seminggu sekali, yaitu setiap hari Kamis dengan tujuan supaya siswa terbiasa beramal dan berbagi dengan sesama. Infak dikoordinir oleh salah

²⁷ Observasi di MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus, 31 Juli dan 3 Agustus 2019.

²⁸ Ali Mahmudi, S.Ag., wawancara oleh penulis, 31 Juli, 2019, wawancara 1, transkrip.

satu guru yang masuk ke dalam kelas secara bergiliran mulai dari kelas I-VI.²⁹ Uang dari hasil infak kemudian dikumpulkan dan digunakan untuk keperluan seperti untuk menjenguk teman yang sakit atau ketika ada salah satu siswa yang tertimpa musibah, seperti ada salah satu anggota keluarga yang meninggal dunia.³⁰ Infak ini sangat dianjurkan bagi semua siswa untuk melatih mereka supaya menyisihkan sebagian uangnya untuk disedekahkan dan membantu jika ada teman yang sakit.

Berdasarkan wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan peneliti, penerapan metode pembiasaan dalam membentuk karakter siswa yang ada di MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus sudah berjalan cukup baik. Karakter siswa yang ditunjukkan melalui perilakunya sudah menunjukkan adanya perbaikan dan perubahan yang lebih baik. Perubahan tersebut memang tidak terjadi secara cepat, akan tetapi perlahan-lahan sesuai dengan perkembangan umur siswa.

2. Kendala yang Ditemukan Guru pada Penerapan Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV MI NU Miftahul Hua 02 Karangmalang Gebog Kudus

Dalam menerapkan suatu program meskipun sudah direncanakan dengan matang, pasti terdapat suatu kendala yang harus dihadapi oleh guru. Berbagai macam kendala-kendala tersebut baik yang berat maupun yang ringan akan menjadi bahan untuk dievaluasi atas program yang sudah dijalankan.

²⁹ Observasi di MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus, 22 Agustus 2019.

³⁰ Isti'anah, S.Pd.I., wawancara oleh penulis, 31 Juli, 2019 , wawancara 3, transkrip.

Begitu pula dengan penerapan metode pembiasaan di MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus. Terdapat beberapa masalah atau kendala yang harus dihadapi oleh guru saat di lapangan. Kita tahu bahwa dalam satu kelas terdiri dari siswa yang jumlahnya banyak yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sudah tentu hal tersebut akan menimbulkan beberapa permasalahan. Akan tetapi hal tersebut harus dihadapi guru dengan sabar dan bijaksana.

Kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan metode pembiasaan disampaikan oleh Bapak Ali Mahmudi, S.Ag. sebagai berikut:

“Dalam menerapkan pembiasaan, memang terdapat kendala-kendala yang ditemukan. Yang pertama yaitu dari Sumber Daya Manusia itu sendiri, waktu, dan sarana prasarana itu menjadi kendala. Tetapi tidak menyulutkan semangat untuk tetap menerapkan pembiasaan-pembiasaan tadi. Pertama, SDM yang dimaksud di sini yaitu seperti karakter siswa yang berbeda-beda, ada yang baik, ada yang nakal atau bandel, ada yang suka mengaji dan ada yang tidak, ada yang baik dan ada yang nakal. Ada siswa yang cepat mengikuti, juga ada yang susah. Ada yang pendiam, penakut, dan pemberani. Kemudian dari sarana prasarana, di sini belum ada musholanya, jadi untuk pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dhuhur tetap dilaksanakan, tapi di dalam kelas.”³¹

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Isti'anah, S.Pd.I. selaku wali kelas IV B:

“Dalam pelaksanaan pembiasaan-pembiasaan tadi tentunya tidak bisa terlepas dari kendala-kendala mbak. Untuk kendalanya setiap apel pagi yaitu terdapat beberapa anak yang *nggrejek*, nggak mau

³¹ Ali Mahmudi S.Ag., wawancara oleh penulis, 31 Juli, 2019, wawancara 1, transkrip.

diam. Diamnya kalau diawasi Bapak Ibu guru. Kemudian untuk kendala ketika shalat dhuha dan shalat dhuhur, terkadang ada beberapa anak yang kurang sungguh-sungguh, tetapi juga banyak yang sungguh-sungguh melaksanakan. Ya..memang namanya juga anak-anak ya mbak, karakternya beda-beda, ada yang cepat mengikuti ada juga yang susah. Kemudian kendala yang lain yaitu dari sarana prasarana di sini yang belum ada, yaitu mushola untuk tempat shalat dhuhur.³²

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti, berikut adalah kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan metode pembiasaan dalam membentuk karakter siswa di MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus:

a. Perbedaan Karakter Siswa

Peserta didik atau siswa merupakan individu yang sedang belajar dan berkembang. Mereka memiliki karakter, sifat, dan ciri masing-masing. Terdapat siswa yang mudah dinasehati dan penurut sehingga lebih mudah dalam melaksanakan pembiasaan-pembiasaan, namun di sisi lain juga terdapat siswa yang untuk melaksanakan pembiasaan-pembiasaan. Berdasarkan pengamatan, terdapat siswa yang bandel atau suka seenaknya sendiri sehingga dalam melaksanakan pembiasaan-pembiasaan seperti shalat mereka kurang sungguh-sungguh.

b. Fasilitas yang Belum Terpenuhi

Dalam melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang telah diprogramkan, terkadang terdapat fasilitas atau sarana prasarana yang belum terpenuhi sehingga menjadikan hal tersebut suatu

³² Isti'annah S.Pd.I., wawancara oleh penulis, 7 Agustus, 2019, wawancara 3, transkrip.

kendala. Berdasarkan pengamatan, sarana prasarana di MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus sudah baik dan cukup lengkap. Namun masih terdapat kekurangan, yaitu belum adanya masjid atau mushola. Dalam melaksanakan shalat dhuhur, di MI NU Miftahul Huda 02 masih dilaksanakan di dalam ruang kelas masing-masing. Hal tersebut dikarenakan belum tersedianya tempat ibadah yaitu mushola atau masjid sehingga mampu digunakan untuk melaksanakan pembiasaan shalat dhuhur bersama-sama.

Meskipun dalam menerapkan metode pembiasaan terdapat beberapa kendala yang ditemukan, namun guru tetap berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasi kendala tersebut. Kendala-kendala yang ditemukan tidak menyulutkan semangat guru dan tidak dijadikan alasan untuk tidak menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang telah diprogramkan sejak lama. Karena semuanya dilaksanakan untuk membentuk siswa yang memiliki karakter.

3. Solusi yang Digunakan Guru untuk Mengatasi Kendala yang Ditemukan pada Penerapan Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus

Dari beberapa kendala yang ditemukan dalam menerapkan metode pembiasaan, tentu pasti ada solusi yang digunakan guru dalam mengatasi kendala tersebut. Guru dituntut untuk mampu mengatasi persoalan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan, karena guru merupakan orang yang bertanggung jawab di sekolah. Solusi guru dalam

mengatasi kendala yang dihadapi pada penerapan metode pembiasaan dalam membentuk karakter siswa di MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus yaitu sebagai berikut:

a. Perbedaan Karakter Siswa

Untuk kendala yang berhubungan dengan perbedaan karakter masing-masing siswa merupakan hal yang wajar. Dalam hal ini guru memang mempunyai tugas untuk mengetahui dan memahami karakter masing-masing siswanya. Dengan memahami karakter siswa, guru mampu memberikan penanganan yang tepat yang sesuai dengan karakter siswanya. Misal dalam mengatasi siswa yang bandel dan kurang bersungguh-sungguh dalam melaksanakan pembiasaan, maka yang dilakukan guru adalah membangun ikatan emosional yang dilakukan melalui pemberian nasehat dengan sabar dan menanyakan kepada siswa mengapa melakukan hal demikian.³³ Namun, jika dengan pendekatan dan nasehat tidak mampu mengubah sikapnya, yang dilakukan guru adalah memberikan sanksi atau hukuman. Hukuman yang diberikan bukanlah hukuman fisik, akan tetapi hukuman yang mendidik, seperti disuruh mengulang lagi pembiasaan yang tidak dilaksanakan dengan sungguh-sungguh tersebut. Solusi lain yang digunakan guru yaitu dengan mengkomunikasikan kepada orang tua/wali siswa yang bersangkutan. Guru memanggil orang tua siswa untuk datang ke madrasah dan menyampaikan permasalahan siswa. Selain itu

³³ Isti'anah, S.Pd.I., wawancara oleh penulis, 7 Agustus, 2019, wawancara 3, transkrip.

guru juga berpesan kepada orang tua/wali untuk memberikan pendidikan dan pembinaan karakter siswa yang bersangkutan.³⁴

b. Fasilitas yang Kurang

Tidak semua madrasah memiliki fasilitas atau sarana prasarana yang lengkap untuk menunjang pelaksanaan pendidikan. Terkadang masih dijumpai beberapa sekolah atau madrasah yang memiliki kekurangan dalam sarana prasarana. Begitu pula yang terjadi di MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus di mana madrasah tersebut belum memiliki tempat ibadah seperti masjid atau mushola yang cukup sebagai tempat pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah.

Untuk pembiasaan shalat dhuha memang programnya per kelas, jadi memang dilaksanakan di kelas masing-masing dengan bimbingan guru. Akan tetapi untuk pembiasaan shalat dhuhur, pelaksanaannya terkadang di masjid yang berada di dekat madrasah di mana dari pihak madrasah sudah meminta ijin terlebih dahulu dengan pihak masjid. Jadi, dalam hal ini solusi yang digunakan guru dalam mengatasi kendala tersebut adalah dengan memaksimalkan atau memanfaatkan fasilitas yang ada.

Di dalam pelaksanaan pendidikan, kerja sama antara orang tua dengan sekolah atau madrasah merupakan hal yang penting. Dalam hal ini, pendidik mempunyai kewajiban untuk menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua peserta didik. Kerja sama yang dibangun antara pendidik di MI NU Miftahul

³⁴ Sholikhin, S.Pd.I., wawancara oleh penulis, 31 Agustus, 2019, wawancara 2, transkrip.

Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus yaitu melalui sosialisasi pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di madrasah pada saat awal tahun pelajaran baru. Selain itu, mengenai perkembangan peserta didik, baik perkembangan akademik maupun perilaku dilaporkan ketika pembagian raport. Selain itu, kerja sama yang dilakukan juga dengan membuat grup *WhatsApp* (WA) per kelas yang mempermudah guru dan orang tua peserta untuk didik berkomunikasi jika terdapat informasi-informasi tertentu dan jika terjadi hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan peserta didik.

C. Analisis Data Penelitian

1. Penerapan Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus

Menurut Bambang Nur Arifin dan A.Rusdiana, pembiasaan adalah suatu perbuatan dan tindakan yang sengaja dikakukan secara berulang-ulang agar menjadi suatu kebiasaan. Pembiasaan adalah cara yang dilakukan untuk membiasakan siswa berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan nilai-nilai karakter mulia.³⁵ Sedangkan menurut Helmawati, pembiasaan adalah suatu kondisi di mana seorang individu mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan, menjadi sering dilaksanakan sehingga pada akhirnya menjadi suatu kebiasaan.³⁶

Seperti yang diterapkan di MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus, bahwa untuk

³⁵ Bambang Samsul Arifin dan A.Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 170.

³⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 168.

membentuk karakter mulia siswa, madrasah tersebut menerapkan metode pembiasaan. Pembiasaan yang diterapkan adalah pembiasaan-pembiasaan yang baik yang mengarahkan kepada siswa untuk memiliki akhlak atau karakter yang mulia. Sebagaimana teori di atas yaitu bahwa pembiasaan yang diterapkan di MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus dilaksanakan secara rutin setiap hari dan berulang-ulang dengan tujuan supaya kegiatan yang dilaksanakan tersebut menjadi suatu kebiasaan yang nantinya akan membentuk karakter yang baik. Pembiasaan yang diterapkan yaitu bermacam-macam kegiatan, yaitu pembiasaan apel pagi dan berdoa, pembiasaan bersalaman dengan guru, pembiasaan tadarus atau mengaji, pembiasaan shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, dan pembiasaan infak. Pembiasaan-pembiasaan tersebut diharapkan tidak hanya diinternalisasikan di madrasah saja, namun juga ketika di rumah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa kelas IV, diperoleh keterangan bahwa ketika di rumah, mereka juga melaksanakan pembiasaan yang dilaksanakan di madrasah seperti shalat dhuha, shalat dhuhur, berbagi dengan teman, dan mengaji atau tadarus Alquran.

Menurut Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang bersifat otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja kadangkala tanpa dipikirkan. Pembiasaan dalam pendidikan berarti memberikan kesempatan kepada peserta didik supaya terbiasa melakukan sesuatu yang baik.³⁷ Hal ini sesuai dengan

³⁷ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2016), 192.

realita yang ditemukan dalam penerapan metode pembiasaan di MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus bahwa dalam melaksanakan metode pembiasaan yang sudah sejak lama diterapkan tersebut, siswa-siswi sudah melaksanakannya dengan baik tanpa ada paksaan atau kesulitan. Mereka melaksanakan dengan senang hati dan ikhlas. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, ketika sudah tiba waktunya berbaris, siswa-siswi segera menempatkan diri di lapangan. Ketika sudah tiba waktunya tadarus, siswa-siswi segera mempersiapkan diri di dalam kelas dan menyiapkan Alquran. Begitu pula ketika tiba waktunya melaksanakan shalat dhuha dan dhuhur, siswa-siswi segera bergegas berwudhu kemudian melaksanakan shalat. Jadi, dalam hal ini siswa-siswi tidak menjadikan pembiasaan tersebut sebagai sesuatu yang sulit dilaksanakan.

Dasar metode pembiasaan yaitu bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan tersebut anak akan mudah menerima kebaikan atau keburukan, karena pada dasarnya anak mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan. Hal ini dijelaskan Allah SWT dalam firman-Nya:

﴿٧﴾ فَأَهْمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾
 قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: “Dan demi jiwa serta penyempurnannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sungguh, beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan

sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (QS. Al-Syamsy: 7-10).³⁸

Ayat di atas mengandung makna bahwa manusia mempunyai kesempatan yang sama untuk membentuk karakternya, apakah dengan pembiasaan yang baik atau dengan pembiasaan yang buruk. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan metode yang tepat. Pembiasaan yang dilakukan sejak kecil akan membawa kebiasaan tersebut menjadi seperti adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari kepribadiannya.³⁹

Ada beberapa pembiasaan yang diterapkan di MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus yaitu sebagai berikut:

a. Apel Pagi dan Berdoa

Kegiatan apel pagi dan berdoa ini diikuti oleh semua guru, siswa maupun karyawan di MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus. Di dalam kegiatan tersebut, semua siswa berbaris dan berdoa bersama. Adapun yang dibaca ketika berdoa yaitu al-Fatihah, doa ketika mau belajar, dan Asmaul Husna. Pembiasaan berdoa juga dilaksanakan ketika siswa-siswi hendak pulang. Dalam kegiatan tersebut secara langsung mendidik siswa-siswi untuk memiliki karakter yang religius, yaitu melaksanakan ajaran agama, di mana sebelum memulai pekerjaan atau aktifitas kita dianjurkan untuk membaca doa,

³⁸ Alquran, asy-Syamsy ayat 7-10, *Alquran dan Terjemahnya al-Jumanatul 'Ali*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/Penafsiran Alquran, 2004), 595.

³⁹ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*, 124.

baik di madrasah maupun di rumah. Termasuk ketika sebelum dimulai pembelajaran yang dalam hal ini siswa-siswi menuntut ilmu. Karena kelancaran melaksanakan apa pun itu harus didasari dengan doa dan usaha.

b. Bersalaman dengan Guru

Bersalaman kepada guru dilaksanakan ketika siswa-siswi selesai apel pagi dan berdoa di halaman madrasah. Selain itu, pembiasaan bersalaman juga dilaksanakan ketika hendak pulang sekolah. Dalam kegiatan bersalaman atau berjabat tangan dengan guru, penulis menganalisis bahwa terdapat karakter yang ingin dibentuk, yaitu untuk mengajarkan kepada peserta didik tentang pentingnya hormat dan sopan santun kepada orang yang lebih tua, baik orang tua, guru, maupun orang lain di sekitar. Hormat diartikan sebagai sikap menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan.⁴⁰ Sedangkan menurut Muchlas Samani dkk, hormat adalah sikap menghargai atau menghormati diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, memperlakukan orang lain seperti keinginannya untuk dihargai, beradab dan sopan, tidak melecehkan dan menghina orang lain, tidak menilai orang lain sebelum mengenalinya dengan baik.⁴¹ Adapun santun adalah sifat yang baik dan halus dari sudut pandang tata bahasa maupun perilaku kepada semua orang.⁴² Hal tersebut juga dilaksanakan

⁴⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 55.

⁴¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 41.

⁴² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 34.

oleh peserta didik yaitu sopan santun ketika berbicara dengan guru dan ketika berjalan di depan guru, siswa-siswi membungkukkan bada sebagai tanda sikap menghormati orang yang lebih tua.

c. Tadarus atau Mengaji Alquran

Tadarus atau mengaji Alquran dilaksanakan setiap hari di dalam kelas. Semua peserta didik membaca secara bersama-sama surat yang terdapat dalam juz 30. Adapun surat selain yang terdapat dalam juz 30 dibaca secara bergantian. Salah satu siswa membaca dan siswa yang lain menyimak.

Tadarus atau mengaji Alquran bertujuan untuk melatih siswa membaca Alquran yang baik dan benar. Selain itu, tadarus atau mengaji Alquran juga bertujuan supaya siswa bisa menghafal surat-surat yang dibaca dalam juz 30. Karena surat yang terdapat dalam juz 30 dibaca setiap hari, sehingga siswa akan terbiasa dan lama kelamaan diharapkan mampu menghafal surat tersebut.

Makna atau pelajaran yang bisa diambil dari pembiasaan tadarus yaitu cinta kepada Alquran harus ditanamkan sejak dini. Cinta kepada Alquran bisa diwujudkan dengan cara membacanya setiap hari baik di madrasah maupun di rumah, menghafalkannya, merenungkan, dan mengamalkan isi Alquran. Membaca atau tadarus Alquran merupakan salah satu ibadah kepada Allah SWT. Dalam pembiasaan tadarus terdapat karakter yang ingin dibentuk, yaitu karakter religius. Menurut Novan Ardy Wiyani, salah satu bentuk kegiatan dalam

nilai religius yaitu peserta didik diberikan kesempatan untuk melaksanakan ibadah.⁴³

d. Shalat Dhuha

Shalat merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh semua umat muslim. Oleh sebab itu shalat sangat penting untuk diajarkan sejak dini. Pembiasaan shalat dhuha di MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus dilaksanakan setiap hari oleh semua siswa di dalam kelas. Adapun waktu pelaksanaannya yaitu sebelum istirahat untuk kelas IV-VI dan setelah istirahat untuk siswa kelas I-III.

Salah satu hikmah shalat yaitu mendidik manusia berdisiplin dan mematuhi aturan, melatih konsentrasi pikiran, dan membina persatuan solidaritas.⁴⁴ Sesuai dengan teori di atas yaitu bahwa siswa-siswi kelas IV MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus telah memiliki karakter disiplin. Hal tersebut dibuktikan dengan antusias mereka ketika telah tiba saatnya melaksanakan shalat dhuha. Siswa-siswi dengan semangat bergegas untuk mengambil wudlu kemudian masuk kelas dan dilanjutkan dengan pelaksanaan shalat tersebut.

e. Shalat Dhuhur

Kedudukan shalat dalam Islam menempati posisi yang penting dan tidak dapat digantikan oleh ibadah apapun juga. Shalat merupakan tiang agama yang menjadi pondasi dari keberagaman dan kepribadian seseorang.

⁴³ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep Implementasi di Sekolah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 144.

⁴⁴ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 1 Aqidah dan Ibadah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), 348.

Pembiasaan shalat wajib yang dilaksanakan di MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus yaitu shalat dhuhur. Shalat dhuhur dilaksanakan secara berjamaah setelah istirahat pertama. Setelah shalat selesai kemudian dilanjutkan dengan membaca doa setelah shalat.

Menurut Tatan Zaenal Mutakin, ada beberapa faedah atau manfaat melaksanakan shalat, yaitu menjaga kesucian jasmani dan rohani, shalat sebagai pembinaan umat, dan shalat menanamkan kedisiplinan. Shalat sebagai pembinaan umat mengandung makna bahwa Islam mendidik umat bergaul dan bermasyarakat. Dengan melaksanakan shalat berjamaah, bisa menumbuhkan solidaritas sosial yang kuat dan ajaran persamaan antar manusia.⁴⁵ Karakter yang ingin ditanamkan dalam diri peserta didik dalam pembiasaan shalat dhuhur yaitu disiplin, religius, dan tanggung jawab. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁴⁶ Nilai karakter disiplin sebagai akibat adanya pembiasaan ini yaitu siswa-siswi yang melaksanakan pembiasaan tepat waktu dan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, disiplin ketika belajar, didiplin ketika berangkat ke madrasah, dan disiplin dalam mentaati tata tertib.

Selain mengajarkan sikap disiplin, pembiasaan shalat dhuhur juga mengandung nilai religius dan tanggung jawab. Deskripsi dari nilai

⁴⁵ Tatan Zanal Mutakin dkk, Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, 7.

⁴⁶ Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 37.

atau karakter religius yaitu sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut. Dalam hal ini peserta didik telah melaksanakan salah satu kewajibannya, yaitu melaksanakan shalat dhuhur. Tanggung jawab diartikan sebagai sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan pada diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁷

f. Infak

Infak atau sedekah dilaksanakan setiap hari Kamis. Hasil dari infak digunakan ketika ada siswa-siswa yang terkena musibah, misalnya sakit. Pembiasaan infak yang dilaksanakan di MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus mengajarkan kepada semua siswa supaya memiliki karakter religius peduli sosial. Peduli sosial diartikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁴⁸ Sebagai sesama manusia, sudah menjadi kewajiban untuk saling peduli dan saling tolong menolong kepada sesama, karena manusia adalah makhluk sosial. Dengan adanya pembiasaan infak, siswa-siswi diharapkan mampu membiasakan sikap peduli sosial dan tolong menolong di manapun mereka berada. Adapun nilai karakter religius karena infak atau sedekah merupakan salah satu ajaran yang sangat dianjurkan dalam Islam. Islam

⁴⁷ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, 112.

⁴⁸ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Studi tentang Moodel Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*, 161.

mengajarkan kepada umatnya untuk mengeluarkan sebagian harta yang dimiliki untuk disedekahkan.

Dari penjelasan di atas, penerapan metode pembiasaan di MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus sudah terlaksana dengan cukup baik. Akan tetapi lebih perlu ditingkatkan lagi supaya ke depannya lebih baik lagi. Penerapan pembiasaan tersebut berhasil dalam meningkatkan antusias peserta didik untuk melaksanakan pembiasaan yang telah lama dilaksanakan tersebut. Peserta didik terlihat sangat mudah tanpa adanya paksaan dalam melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dan dengan kesadaran diri. Penerapan metode pembiasaan berhasil membentuk karakter siswa. Gambaran karakter yang ditunjukkan siswa-siswi dengan diterapkan pembiasaan-pembiasaan yaitu siswa-siswi memiliki karakter religius, disiplin, tanggung jawab, santun, dan peduli sosial. Hal tersebut dikarenakan pembiasaan-pembiasaan tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan rutin setiap hari hingga akhirnya hal tersebut tertanam dalam jiwanya dan menjadi sebuah karakter. Meskipun terdapat beberapa anak yang kurang sungguh-sungguh, akan tetapi guru tetap bersabar dalam menghadapi anak tersebut.

2. Kendala yang Ditemukan Guru pada Penerapan Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus

Dalam menerapkan metode pembiasaan, tentunya terdapat kendala yang ditemukan guru dalam melaksanakan metode tersebut. Kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan pendidikan merupakan

hal yang wajar yang memang harus dihadapi guru sebagai pemegang peranan penting dalam pendidikan. Kendala-kendala yang ada tersebut harus dicari solusinya supaya tidak mengganggu penerapan metode pembiasaan dalam membentuk karakter siswa.

Problem atau kesulitan yang dihadapi guru antara lain yaitu sebagai berikut:

- a. Kesulitan menghadapi adanya perbedaan individu murid yang disebabkan karena perbedaan IQ, watak, atau latar belakang kehidupannya.
- b. Kesulitan dalam menentukan materi yang cocok dengan anak yang dihadapi.
- c. Kesulitan memilih metode yang tepat.
- d. Kesulitan dalam mengadakan evaluasi yang disebabkan karena kelebihan atau kekurangan waktu.⁴⁹

Adapun beberapa kendala yang ditemukan guru dalam menerapkan metode pembiasaan di MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus yaitu sebagai berikut:

a. Perbedaan Karakter Siswa

Setiap peserta didik memiliki ciri, sifat, atau karakteristik yang berbeda-beda yang diperoleh dari berbagai lingkungan. Perlu dipahami bahwa peserta didik merupakan manusia yang sedang berkembang menuju kedewasaan dan memiliki beberapa karakteristik.⁵⁰

Di lingkungan sekolah, peserta didik adalah subjek yang sedang belajar. Peserta didik memiliki perilaku yang beragam, ada yang pendiam, ada

⁴⁹ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 202.

⁵⁰ Bambang Samsul Arifin dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 144.

pula yang sangat aktif dan suka bicara, ada yang serius, namun ada pula yang senang bercanda. Dalam keadaan yang beragam itulah, perlu menumbuhkan sikap saling mmengerti.⁵¹

Dalam melaksanakan pembiasaan-pembiasaan, terdapat beraneka ragam sikap yang diperlihatkan peserta didik. Dari beberapa sikap tersebut menjadi sebuah kendala yang bisa mengganggu berjalannya pelaksanaan pembiasaan yang diterapkan. Sebagaimana yang ditemukan di lapangan bahwa terdapat siswa yang disiplin, serius dan melaksanakan pembiasaan dengan baik, namun di sisi lain juga terdapat siswa yang senang bercanda, suka bergerak, dan mengganggu teman yang lain sehingga dalam melaksanakan pembiasaan kurang bersungguh-sungguh dan mengganggu konsentrasi teman yang lain.

b. Fasilitas yang Belum Terpenuhi

Fasilitas atau sarana prasarana merupakan salah satu faktor yang mendukung terlaksananya pendidikan. Dengan adanya sarana dan prasarana tersebut maka proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Namun terkadang terdapat kekurangan dalam hal fasilitas atau sarana prasarana. Sebagaimana di MI NU Miftahul Hudsa 02 Karangmalang Gebog Kudus yang belum mempunyai masjid atau mushola yang digunakan untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah.

Analisa peneliti mengenai kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan metode pembiasaan dalam membentuk karakter siswa kelas IV MI NU

⁵¹ Pupuh Fathurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 164.

Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus yaitu bahwa kendala yang dihadapi guru tidak menjadi penghalang untuk tetap mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa untuk menerapkan pembiasaan. Guru tetap bekerja secara profesional dan tanggung jawab sebagaimana mestinya, karena guru menyadari bahwa kendala yang dihadapi seperti perbedaan karakter siswa adalah hal yang wajar yang memang harus dihadapi.

3. Solusi yang Digunakan Guru untuk Mengatasi Kendala yang Ditemukan pada Penerapan Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus

Menurut UU Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 dalam buku karangan Novan Ardi Wiyani, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengaj, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵² Guru adalah pendidik profesional yang secara nyata telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpicul di pundak para orang tua.⁵³

Di dalam pendidikan, sudah pasti ditemukan berbagai permasalahan yang menghadang. Sebagai pendidik yang profesional, guru memiliki tugas untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Permasalahan baik yang besar maupun kecil tersebut

⁵² Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 81.

⁵³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, 120.

harus dicari solusinya supaya tidak terjadi berlarut-larut dan menimbulkan permasalahan yang baru. Sebagaimana yang terjadi di MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus bahwa dalam upaya mengatasi permasalahan atau kendala yang ditemukan dalam menerapkan metode pembiasaan untuk membentuk karakter siswa, solusi yang digunakan guru yaitu sebagai berikut:

a. **Kendala Perbedaan Karakter Siswa**

Untuk kendala yang berkaitan dengan perbedaan karakter siswa merupakan hal yang wajar, dalam hal ini guru dituntut untuk mengetahui dan memahami perbedaan karakter tersebut. Guru harus memahami karaktersitik peserta didik supaya tujuan dari pendidikan mencapai hasil yang optimal.⁵⁴

Fuad al-Syalhub yang dikutip oleh Heri Gunawan mengungkapkan bahwa guru memiliki tugas dan kewajiban, yaitu:

- 1) Menanamkan akidah yang benar dan memperkokoh keimanan ketika mengajar,
- 2) Memberikan nasehat kepada murid yang merupakan tuntunan syariat,
- 3) bersikap lemah lembut kepada murid dan mendidiknya dengan cara yang baik,
- 4) Tidak terang-terangan menyebutkan nama dalam mencela seseorang,
- 5) Mengucapkan salam sebelum dan sesudah pembelajaran, dan

⁵⁴ Bambang Samsul Arifin dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 144.

- 6) Memberikan *reward* dan *punishment* kepada murid.⁵⁵

Sebagaimana teori di atas, bahwa dalam mengatasi siswa yang suka bercanda, kurang sungguh-sungguh, suka bergerak dan mengganggu teman yang lain, solusi yang digunakan adalah membangun ikatan emosional dengan siswa yang dilakukan dengan cara menanya kepada siswa mengapa melakukan hal demikian, menasehati dengan sabar, dan apabila sampai keterlaluhan maka solusinya diberikan hukuman. Pemberian hukuman dilakukan ketika siswa sudah tidak bisa dinasehati. Hukuman yang diberikan pun bukan hukuman fisik, akan tetapi hukuman yang mendidik. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa solusi yang digunakan guru dalam mengatasi kendala yang dihadapi adalah solusi yang baik dan tepat.

- b. Kendala Fasilitas yang Belum Terpenuhi

Dalam menerapkan program pembiasaan, terkadang memang terdapat kendala seperti fasilitas atau sarana prasarana yang kurang. Akan tetapi hal tersebut jangan dijadikan alasan untuk melaksanakan pembiasaan yang telah lama dilaksanakan tersebut. mengatasi kurangnya sarana prasarana yaitu tempat ibadah seperti masjid atau mushola di MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus, solusi yang digunakan adalah dengan memanfaatkan fasilitas yang ada. Yaitu dengan memanfaatkan kelas sebagai tempat shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah. Akan tetapi, terkadang shalat dhuhur

⁵⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, 170.

berjamaah juga dilaksanakan di masjid yang letaknya dekat dengan madrasah dimana dari pihak madrasah sudah berkomunikasi terlebih dahulu dengan pihak masjid. Dalam hal ini, solusi yang digunakan adalah dengan benar-benar memanfaatkan atau mengoptimalkan fasilitas atau sarana prasarana yang ada.

